

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002), dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi ialah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas yang dalam ilmu antropologi disebut sebagai etos, yang sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakat, kegemarannya, dan hasil karya kebudayaan mereka.

Adapun UU NO 5 tahun (2017) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pasal 4 ayat 1 tentang pemajuan kebudayaan yang menyatakan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Dalam UU RI no 5 tahun (2017) yang menjadi objek kemajuan kebudayaan diantaranya: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritual, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Istilah seni berasal dari kata sanskerta dari kata sani yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Menurut Sudarmaji (1989), “seni adalah segala bentuk perwujudan batin dan pengalaman estetis. Hal tersebut dituangkan dalam garis, volume, bidang, warna, tekstur, dan gelap terang”. Bagi Sudarmaji, seni bukan hanya sekedar karya melainkan bentuk perwujudan batin yang termasuk dalam pengalaman.

Dalam dunia seni ada berbagai macam seni yang dimiliki setiap negara, provinsi, kota, desa, kelompok atau komunitas, bahkan sampai pada pribadi seseorang pasti juga memiliki beragam seni. Seperti seni rupa, seni gerak, senimusik, seni lukis, seni teater pertunjukan dan karya sastra. Seni memiliki banyak tujuan dan jenis berdasarkan alirannya. Namun, secara keseluruhan semua seni memiliki sifat dasar yang sama. Menurut Gie dalam buku berjudul *Garis Besar Estetik* (1976), sifat dasar seni ada lima yaitu kreatif, individual, ekspresif, abadi, dan juga universal.

Berdasarkan pengertian seni di atas, wujud seni mencakup dua aspek, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik seni, maka segi kreativitas dalam seni harus ditinjau dari dua sudut tersebut, meskipun tak mungkin sama sekali memisahkan kedua aspek itu tanpa merusak kesatuan atau keutuhan karya seni. Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, inilah yang biasa kita sebut tradisi, (Sumardjo, 2000:84).

Perkembangan seni di Maluku Utara juga sudah sangat semarak, banyakanak muda yang belajar kesenian mulai dari musik, tari, teater dan lain. Ini dibuktikan pada saat kegiatan Festival Legu gam pada tahun 2013. Djafar A. (2013) Sedikitnya terdapat 115 komunitas budaya se-Malut yang berasal dari SD, SMP, SMA, mahasiswa hingga sanggar dari masyarakat umum yang terlibat dalam pentas seni pada kegiatan festival tersebut. Selain itu, di kota Tidore Kepulauan sendiri, pada momentum memperingati hari jadi Tidore ke 910 Tahun, pemerintah daerah Kota Tidore Kepulauan menyelenggarakan Festival Tidore.

Serangkaian acara dihelat dalam festival yang telah resmi dibuka pada 30 Maret 2018 Pentas Seni ini dimeriahkan oleh 25 Sanggar dan Komunitas Seni di Kota Tidore Kepulauan selama 2 hari berturut-turut dengan berbagai tampilan yang menarik.

Suguhan seni yang ditampilkan diantaranya adalah tarian tradisional seperti tari soya-soya, tari dana-dana, tari wonge salai jin, tari selendang dan lainnya. Tidak hanya tarian saja, pentas seni ini turut serta dimeriahkan dengan penampilan musikalisasi puisi, dan vokal grup.

Salah satunya adalah komunitas sanggar seni Folakatu art Tidore. Hidayati. U (2018). Sanggar *Folakatu art* Tidore adalah salah satu komunitas seni yang didirikan pada tahun 2014 dan berkembang hingga saat ini. Di sanggar Folakatu art Tidore mempelajari tentang seni tari, musik dan teater. Dalam penciptaan karya baru, *Folakatu art* Tidore selalu berpatokan pada tradisi dan kebiasaan masyarakat Tidore dan menjadikan tarian tradisi yang sudah ada sebagai dasar dari penciptaan karya baru. Contohnya penciptaan karya baru "*soya Cavi*" yang diciptakan pelatih sanggar Folakatu art Tidore untuk di tarikan oleh siswi dari SMP 1 Tidore pada ajang FLS2N tingkat nasional. Tidak sedikit pengalaman pertunjukan sanggar seni Folakatu art Tidore di panggung nasional bahkan internasional. Beberapa diantaranya adalah, Dua anak Sanggar *Folakatu Art* yang diberangkatkan dalam kegiatan *Internasional Expo 2020* pada *opening National Day* Indonesia yang berlangsung di *Al Wasl Plaza* Dubai. Kedua, keikutsertaan dalam *Solo International Performing Arts* pada tahun 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengelolaan sanggar *Folakatu art* dalam upaya menjaga eksistensi di tengah banyaknya sanggar di Tidore kepulauan dan strategi penciptaan karya oleh penata.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat saya rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengelolaan sanggar *Folakatu art*?
2. Apa saja yang dilakukan sanggar folakatu art untuk menunjukkan eksistensi budaya lokal di Tidore Kepulauan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Dapat mengetahui pengelolaan dari sanggar *Folakatu art* Tidore di Kota Tidore Kepulauan.
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan sanggar *Folakatu art* untuk menunjukkan eksistensi budaya lokal di Tidore Kepulauan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah atau paling sedikit menjadi referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori pada proses pengembangan kreativitas, serta terhadap ketahanan dan internalisasi nilai-nilai budaya kesenian.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya untuk pemajuan kebudayaan, sebagaimana seni yang dikembangkan sanggar *Folakatu art* Tidore yang dituangkan dalam karya baru.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan dan kajian. Penelitian tentang eksistensi sanggar tari *Folakatu Art* Tidore di Kota Tidore Kepulauan, merupakan penelitian lapangan yang merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Seperti studi yang dilakukan oleh Djatiprambudi (2017), yang berjudul "Penciptaan Seni sebagai Penelitian". Penciptaan seni dipandang sebagai kegiatan yang prosesnya tidak bisa divalidasi secara objektif dengan parameter scientific process yang terukur dan universal. Bentuk presentasi hasil penciptaan seni (work of art) tidak dianggap setara seperti kegiatan keilmuan yang didasarkan pada publikasi jurnal ilmiah. Penciptaan seni baru dianggap sebagai kegiatan keilmuan yang berkualifikasi ilmiah apabila dipresentasikan dan didesiminasikan dalam bentuk jurnal ilmiah. Sementara, bentuk presentasi seni bukan hanya terbatas pada penulisan dalam jurnal ilmiah, tetapi melalui pameran, pertunjukan, festival, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hary Murcahyanto 2023, yang dimuat dalam jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) dengan judul "Sistem Pengelolaan Sanggar Pendidikan Seni Di Lombok Timur". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah, sistem pengelolaan Sanggar pendidikan kesenian di Lombok Timur terdiri atas bentuk organisasi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta administrasi yang berisi data-data pengurus, siswa, sarana prasarana, surat menyurat, dan program kerja. Sanggar pendidikan kesenian merupakan Lembaga pendidikan non-formal yang mempunyai misi penting dalam pelestarian kesenian daerah. Sistem produksi masing-masing sanggar kesenian yang meliputi kegiatan latihan, materi latihan, teknik latihan, pembuatan karya, dan performance sudah berjalan dengan baik tetap masih perlu adanya peningkatan. Terdapat beberapa kegiatan dan inisiatif yang dilakukan di Lombok Timur untuk pengembangan seni dan budaya. Sanggar pendidikan kesenian di Lombok Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kreativitas, kualitas pendidikan, dukungan finansial, akses pasar, lingkungan sosial dan teknologi. Kesimpulan, pengelolaan sanggar pendidikan seni di Lombok Timur memiliki sistem organisasi yang legal dan berbadan hukum, sistem produksi yang sudah berjalan meskipun belum maksimal, Sistem pengelolaan dan produktivitas yang sudah cukup baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azwardi, Ismunandar dan Henny Sanulita 2019, yang dimuat dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa tentang “Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian tentang manajemen manajemen dan penghidupan sanggar tari Bangun Trisno. Pengelolaan dilaksanakan oleh sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dengan pengelolaan kekeluargaan. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah organisasi atau kelompok dilakukan berdasarkan konsep kekeluargaan.

Dalam studi yang dilakukan Suwityantini tahun (2018) dalam judul Strategi pemasaran karya seni lukis (Studi kasus pada pameran seni rupa dan pasar seni Art Jogja). Hasil dari strategi pemasaran seni lukis pada pameran art jog dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa efektivitas strategi pemasaran dari manajemen art jog menemukan pendekatan khusus dalam melakukan pemasaran produk seni sehingga memunculkan segment baru/target market khusus dengan pelanggan atau customer repeater yang telah terdata dengan rigid. Menurut Hery dalam menentukan rencana pemasaran meliputi empat hal yakni (1) Menetapkan pasar sasaran khusus yang akan dilayani perusahaan. (2). Menentukan kebutuhan dan keinginan pelanggan melalui riset pasar. (3). Menganalisis keunggulan kompetitif perusahaan dan menyusun strategi pemasaran gerilya/ alternative sesuai keunggulan tersebut. (4). Menciptakan bauran pemasaran yang memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Nida Nur Fatimatul Zahra, Agus Budiman dan Tatang Taryana 2022, "Manajemen Di Sanggar Melati Ayu Kabupaten Indramayu" yang dimuat dalam jurnal Ringkang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Sanggar Melati Ayu sudah tepat sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu pada perencanaan meliputi rancangan-rancangan yang di dalamnya terdapat tujuan, aturan, kebijakan, program, pengelolaan administrasi keuangan dan pengadaan rapat. Dalam pengorganisasian di dalamnya meliputi susunan pengurus, deskripsi kepengurusan, program kerja, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Lalu implementasi dalam penggerakkan, diantaranya kegiatan-kegiatan yang berada di sanggar, perlengkapan dan fasilitas, pengelolaan administrasi keuangan dan pengadaan rapat. Lalu dalam evaluasi, di dalamnya terdapat evaluasi pengelolaan sanggar dan evaluasi kegiatan proses latihan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penelitian di Sanggar Melati Ayu dalam mengelola sanggarnya sudah tepat menggunakan fungsi-fungsi manajemen. Adanya penelitian ini diharapkan sanggar-sanggar lain bisa mengelola sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan di Sanggar Melati Ayu.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Arifah Insani Sari Utami, Ahmad Adib dan Sahid Teguh Widodo (2019), tentang "Peran Komunitas Seni Dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering Di Era Digital". Disitu dijelaskan bahwa Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berubah, kemudian berpengaruh pada kebutuhan integratif termasuk di dalamnya terdapat kebutuhan estetis.

Masyarakat modern cenderung menyukai kegiatan berkesenian yang populer dan menyenangkan. Selain itu masyarakat modern juga mengalami persaingan industri kreatif yang lebih ketat. Sehingga diperlukan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan membentuk komunitas seni, salah satunya komunitas seni hand lettering. Keberadaan komunitas hand lettering pada dasarnya merupakan kumpulan dari beberapa individu atau orang yang memiliki minat yang sama terhadap seni hand lettering dan memiliki tujuan yang sama yaitu menghidupkan dan mengembangkan seni tersebut.

Dalam mencapai tujuannya yaitu mengembangkan seni hand lettering, komunitas memiliki beberapa peran penting yaitu 1) sebagai komunikator untuk mentransfer nilai, ide, dan pengetahuan mengenai hand lettering kepada anggota dan masyarakat pendukungnya 2) sebagai sarana melakukan pendekatan secara emosional kepada masyarakat untuk mensosialisasikan seni hand lettering sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan estetis dan perilaku masyarakat pendukungnya 3) sebagai wadah atau ruang untuk mengaktualisasikan diri atau wadah berkarya seni hand lettering. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas seni memiliki peran penting dalam mengembangkan karya hand lettering di era digital. Aktivitas persuasif yang dilakukan oleh komunitas dapat mempengaruhi minat dan antusiasme masyarakat modern di era digital terhadap seni hand lettering. Pada akhirnya keberadaan seni hand lettering di era digital dapat berkembang dan telah menyentuh ranah industri kreatif.

Berbeda dengan perkataan Prakoso (2015), beranggapan pada isi Jurnalnya dengan judul “Komunitas Drag Race SDC 201M studi deskriptif tentang Persaingan Antar Dragster di Dalam Komunitas SDC 201M”.

Persaingan atau competition merupakan suatu proses sosial, baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kelompok. Persaingan untuk mendapatkan keuntungan tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. Namun, persaingan ini merupakan sebuah fenomena sosial yang sudah banyak terjadi di lingkungan dan tidak bisa disangkal lagi keberadaannya. Munculnya persaingan ini merupakan sebuah realitas yang mana telah terjadi di sekitar masyarakat dan suatu kelompok serta menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa suatu persaingan dapat menyebabkan terjadinya suatu pertikaian dan konflik tertentu, karena dalam pemikiran masyarakat suatu persaingan yang wajar jarang sekali terjadi. Seringnya pertikaian akibat sebuah persaingan yang sengit dapat menimbulkan hal yang buruk kedepannya. Persaingan mempunyai dua tipe, yaitu persaingan yang bersifat pribadi (antar individu) dan persaingan yang bersifat non pribadi (antar kelompok). Ciri persaingan antara lain sportif atau fair play dan dilakukan secara damai. Nilai dan Norma dijunjung tinggi oleh mereka dan tidak menggunakan ancaman atau paksaan. Persaingan diperlukan untuk meningkatkan prestasi seseorang.

“Tubuh manusia sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis” itulah judul penelitian yang diangkat oleh Pamungkas pada tahun (2018). Tubuh manusia, secara biologis terdiri dari potongan-potongan bagian tubuh yang memiliki keterkaitan dengan organ tubuh manusia dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan manusia dapat diartikan berbeda beda. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai homo sapiens (bahasa latin untuk manusia), spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan dengan konsep jiwa yang bervariasi dalam agama. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasa, pengorganisasian serta perkembangan teknologinya.

Tubuh manusia dipilih sebagai ide karena keunikan tubuh manusia yang memiliki sifat dinamis yaitu kuasa atas perilaku dan keistimewaan tubuh manusia yang mampu merubah dirinya sendiri secara fisik maupun nilai-nilai dalam citra diri. Penciptaan karya lukis dengan objek tubuh manusia, diungkapkan lewat kehidupan pribadi serta permasalahan yang terjadi lingkungan sekitar pencipta tinggal.

Proses penciptaan karya tari “Addiction” oleh Adzana dan Firdasi (2020). Proses kerja tahap awal penciptaan karya tari “Addiction” dideskripsikan melalui: proses eksplorasi (tahap riset menjelajahi berbagai kemungkinan gerak); proses improvisasi (tahap mencoba gerak spontanitas untuk mendapatkan berbagai gerak); proses pembentukan (forming) atau komposisi (tahap rangkuman dan penyusunan menjadi suatu karya tari); pematangan ide; pematangan tema; pematangan judul; pematangan tipe tari; pematangan struktur dramatic; pematangan model penyajian; pematangan dan penetapan penari. Realisasi proses penciptaan karya tari “Addiction” keatas panggung dideskripsikan melalui: proses koreografer dengan penari; proses koreografer dengan penata busana dan rias, proses koreografer dengan penata musik; proses koreografer dengan penata lighting; proses koreografer dengan penata properti; proses koreografer dengan penata video dan pertunjukan yang terdiri atas 4 urutan, yaitu 1: opening atau eksposisi. 2: titik awal munculnya konflik. 3: klimaks/ puncak konflik, dan 4: resolution atau penyelesaian. Berdasarkan persentase dari 4 urutan. Tari menunjukkan karakteristik atau perilaku dari suatu proses perubahan kondisi fisik dan mental, antara lain: euphoria, kurang stabil, progresif, tidak terkontrol untuk berhenti dalam permainan internet.

I Putu Ardiyasa dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi pengelolaan sanggar seni hanacaraka dalam mewadahi bakat anak-anak di pegunungan kintamani Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Anacaraka perlu melakukan pemilihan strategi berupa penggunaan setiap kekuatan (strenght) untuk menghadapi segala ancaman (threat) dengan melakukan penebangan pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk dan diversifikasi terkait. Selain itu, pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka menggunakan strategi tumbuh dan membangun karena posisi sanggar yang baru berdiri dan belum memiliki kekuatan yang bisa mendukung pembangunan sanggar. Bentuk edukasi seperti ini akan terus berkembang dengan keterlibatan masyarakat dan pemerintah bersama pihak pengelola, hingga ke depan mampu mengedukasi anak-anak secara berkelanjutan dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup seni.

Khutniah, nainul ddk (2012) Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati.

Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata.

Hal yang serupa juga di teliti Utami, Ahmad Adib dkk (2019) dengan judul Peran Komunitas Seni Dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering Di Era Digital Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas berperan penting dalam penegembangan hand lettering di era digital dengan memaksimalkan fungsi komunitas yaitu 1) sebagai komunikator untuk mentransfer nilai, ide, dan pengetahuan mengenai hand lettering kepada anggota dan masyarakat pendukungnya 2) sebagai sarana melakukan pendekatan secara emosional kepada masyarakat untuk mensosialisasikan seni hand lettering sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan estetis dan perilaku masyarakat pendukungnya 3) sebagai wadah dan ruang untuk mengaktualisasikan diri dalam berkarya seni hand lettering.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu lokasi penelitian yang berada di kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku utara. Metode yang digunakan yaitu metode etnografi yang bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Dalam hal ini adalah tentang 1). pengelolaan, 2). eksistensi dan 3). strategi pelestarian seni oleh sanggar folakatu art Tidore.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Seni

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah. Seni itu keindahan yang dibuat oleh manusia. Jadi keindahan alam tidak termasuk di dalamnya, walaupun ada hubungannya, bahkan bolehlah kita tetapkan bahwa keindahan alam itu selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan (Dewantara, 2004: 330).

Kesenian menurut Dewantara dapat diartikan sebagai karya manusia yang mengetengahkan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca Indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam (Dewantara, Ibid:351- 353).

1.5.2. Sanggar seni

Sanggar seni merupakan cakupan dan lingkup dari pendidikan luar sekolah. Sanggar seni adalah suatu tempat atau komunitas atau sekumpulan orang untuk kegiatan seni seperti seni tari, seni musik, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, dan seni peran. Pendidikan tidak hanya didapat melalui jalur persekolahan saja, akan tetapi dapat ditempuh melalui pendidikan luar sekolah (nonformal) dan pendidikan keluarga (informal). Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar warga masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam pendidikan formal (persekolahan) (Yulidar, Syuraini, & Ismaniar, 2018).

1.5.3. Pengelolaan Organisasi

Menurut Imam Turmidzi (2021), pengelolaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dimana keempat proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Menurut Griffin pengelolaan adalah sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Terdapat beberapa fungsi dari pengelolaan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (Planning). Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.
- b. Pengorganisasian (Organizing). Organisasi adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran specific atau sejumlah sasaran. Dalam sebuah organisasi membutuhkan seorang pemimpin, pekerjaan pemimpin meliputi beberapa kegiatan yaitu mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara atasan dan bawahan, memberi semangat, inspirasi dan dorongan kepada bawahan agar supaya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan.
- c. Pengarahan (Directing). Pengarahan adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.
- d. Pengawasan. Pengawasan adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan usaha pemantauan kinerja agar supaya kinerja tersebut terarah dan tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan dan pemantauan berfungsi sebagai media agar kinerja tersebut terarah dan tersampaikan secara tepat.
- e. Pengembangan. Pengembangan adalah fungsi pengelolaan yang harus dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu pengelolaan, dengan adanya pengembangan pengelolaan akan berjalan sesuai dan melebihi target yang akan diperoleh.

Sedangkan menurut Indah Tri Angginia, Afief Clara Riana, Dea Suryani dan Retno Wulandari (2022), pengelolaan merupakan bahasa dari kata kelola yang dapat diartikan “manajemen” yang berarti

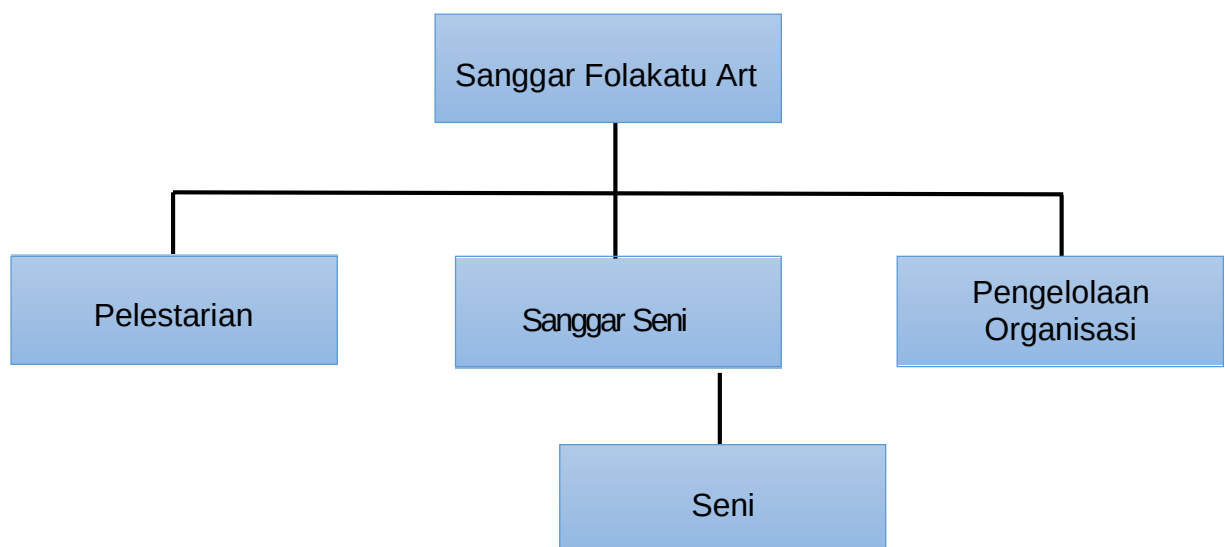
keterlaksanaan sebuah pimpinan. Dapat kita ketahui bahwasanya pengelolaan adalah sebuah pengadministrasian, pengaturan maupun penataan suatu kegiatan.

1.5.4. Pelestarian

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56).

Menurut Koentjaraningrat (2005), pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Bagan Alur Penelitian Kerangka Konseptual



1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan objek penelitian.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kota Tidore Kepulauan, dikarenakan keberadaan sekretariat, lokasi latihan serta informasi lainnya yang berada di Kelurahan Tuguwaji, Kota Tidore Kepulauan. Alasan penulis memilih sanggar Folakatu Art Tidore karena sanggar ini merupakan sanggar yang masih eksis dibandingkan beberapa sanggar besar yang telah vakum, sanggar Folakatu art juga telah melakukan Upaya- Upaya didalam pelestarian budaya local Tidore.

1.6.3 Penentuan Informan

Pada penentuan informan, Moleong (2002: 90) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Di dalam sebuah penelitian, diharuskan melakukan penentuan informan. Penentuan informan sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi informan kunci dan informan ahli.

Informan kunci yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh bisa valid. Disini penulis menjadikan pendiri sanggar untuk mendapatkan informasi mengenai Sejarah dan pengelolaan sanggar dan masyarakat Kelurahan Tuguwaji untuk menjelaskan Sejarah kelurahan tuguwaji.

Sedangkan informan ahli yaitu orang yang lebih paham dan mengembangkannya berdasarkan kemampuan dan profesi seperti pemerintah Kelurahan Tuguwaji untuk profil Kelurahan Tuguwaji, anggota sanggar untuk keberlangsungan program sanggar dan Orang yang bermitra dengan sanggar.

Dalam penelitian ini, Informan yang peneliti mewawancarai adalah orang-orang yang sekiranya terlibat dengan topik penelitian ini. Ada beberapa informan yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendiri sanggar Folakatu Art Tidore
- b. Pelatih sanggar Folakatu Art Tidore
- c. Konsumen (yang menggunakan jasa sanggar Folakatu Art Tidore)
- d. Pelaku (penari)
- e. Pemerintah kelurahan

1.6.4 Teknik Penentuan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, data yang diperlukan agar sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yakni:

1. Studi Dokumen

Dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afifudin dan Saebani, 2012):141. Studi dokumen diambil berupa data, dikumpulkan dan terdiri dari jurnal artikel-artikel, hasil penelitian, profil yang telah dideskripsikan dan dokumen lainnya misalnya gambar. Dengan adanya studi dokumen dapat membantu penulis dalam melakukan validasi data.

Dokumentasi berisi data-data yang menunjang penelitian baik itu berupa tulisan penting/karya sastra, visual (gambar, wujud karya seni, bentuk pertunjukan) dan lain sebagainya. Data-data tersebut akan melengkapi penulisan khususnya keabsahan dalam hasil penelitian.

Penemuan etnografis dalam bentuk dokumentasi tersebut kemudian dicatat kedalam sebuah catatan deskriptif guna menuntun peneliti dalam melakukan penemuan berikutnya secara lebih spesifik. Dalam penelitian sendiri, beberapa contoh para pelaku jaranan kerap kali ingin didokumentasikan melalui foto saat mereka tampil ataupun latihan.

Dengan metode tersebut maka data yang diperoleh berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pendukung dan koreksi diri hasil observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan, maka peneliti menggunakan alat-alat pendukung seperti: alat perekam video, alat perekam suara, kamera digital, maupun alat tulis.

Studi dokumen diperlukan untuk mempelajari dan menelaah data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Bahan data yang berasal dari sumber tulisan ini adalah dokumen pribadi. Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, adalah profil Kelurahan Tuguwaji dan Akta Sanggar serta catatan dari masyarakat yang peneliti anggap berkaitan langsung dengan objek penelitian.

2. Observasi

Di dalam sebuah penelitian observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian, namun secara praktis digunakan guna memberikan penjelasan gambaran umum mengenai subjek yang akan diteliti.

(Sugiyono, 2011: 305) menjelaskan bahwa “dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kondisi masyarakat Kelurahan Tujuwaji mulai dari kehidupan sosialnya, sikap masyarakatnya dalam menanggapi fenomena keberadaan Sanggar Tari *Folakatu art* dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga datang mengobservasi sekretariat tempat segala aktivitas sanggar dilakukan.

3. Wawancara

Melalui hasil pengamatan subyek penelitian yang dipaparkan dari observasi, wawancara mendalam dapat digunakan sebagai cara untuk memperdalam temuan dan menggali pertanyaan. Disini wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi yang menjadi tujuan dari penelitian sehingga peneliti melakukan wawancara kepada informan sebagai berikut.

1. Isa Al Awwam H Usman, berusia Tahun (PNS), Selaku Pendiri Sekaligus Ketua dari Sanggar Tari Folakatu Art Tidore.
2. Riani Ridwan, berusia 25 Tahun (Pegawai Bank), salah satu pelatih diSanggar Tari Folakatu Art Tidore.
3. Riski Ibrahim, berusia 29 tahun (Tenaga Honorer), salah satu pelatihdari Sanggar Tari Folakatu Art Tidore.
4. Rabbo Khairun, berusia 70 tahun (Petani), selaku Tokoh MasyarakatKelurahan Tuguwaji.
5. Husain Tuguwaji, berusia 51 tahun (Petani), selaku Tetuah KelurahanTuguwaji.
6. Nurmina Muhammad, berusia 48 tahun (Guru), salah satu penggunajasa Sanggar Tari Folakatu Art Tidore.
7. Maimuna M Asyik, berusia 35 tahun (PNS), selaku bendahara SanggarTari Folakatu Art Tidore.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data, Boknan (Furchan 1992:137) menjelaskan bahwa proses yang memerlukan usaha secara formalitas mengidentifikasi tema dalam menyusun hipotesa atau gagasan yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk melanjutkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Analisis data menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau pengumpulan data (Ali, 2014:261).

- a. Reduksi Data Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, memfokuskan, mengabstrakkan dan mengubah data kasar kedalam lapangan (Ali, 2014:261) data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi sistematis serta mudah diatur dengan jelas dapat memberikan gambaran hasil yang dicapai. Penulis mereduksi dari hasil observasi, survei dan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Penyajian Data Penyajian data merupakan tahapan analisis data dan interpretasi data dimana setelah data dikumpulkan data dipilih berdasarkan fokus penelitian serta ditampilkan dalam bentuk narasi dan penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan juga menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Display data juga disusun sebaik- baiknya sehingga memungkinkan peneliti agar dijadikan sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1989) display yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan diaplikasikan (Ali, 2014:441). Dalam hal ini penulis menyajikan data dari hasil penelitian yang dilakukan agar dapat di pahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

- c. Penarikan kesimpulan dilakukan dari data yang didapat dan di verifikasi agar dapat diketahui hasil dari penelitian ini Adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif sebagai prosedur penelitian berkesinambungan dalam tahapan pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersama selama proses penelitian. Analisis data menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau pengumpulan data (Ali, 2014:261).